

PENGARUH METODE DISKUSI TERHADAP KEMAMPUAN BERARGUMENTASI PESERTA DIDIK KELAS XII SMA KHADIJAH SURABAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Salsabilla Desyta Arianti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
salsabilla.21002@mhs.unesa.ac.id

Yermia Nugroho Agung Wibowo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yermianugroho@unesa.ac.id

Abstrak

Metode pembelajaran yang tepat krusial untuk mengoptimalkan kemampuan berargumentasi peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan serta menganalisis pengaruh metode diskusi terhadap kemampuan berargumentasi peserta didik kelas XII SMA Khadijah Surabaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan menggunakan metode campuran dengan desain *sequential explanatory*, penelitian ini melibatkan instrumen prates lisan, pascates lisan, dan angket untuk mengumpulkan data. Sampel penelitian ini adalah 30 peserta didik SMA Khadijah Surabaya, dipilih secara *purposive* karena karakteristik partisipatifnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kemampuan berargumentasi peserta didik. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test ($Z=-4.763$, $p=0.000$) yang menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan berargumentasi. Secara kualitatif, nilai pascates lisan peserta didik meningkat drastis, dengan 90% siswa mencapai rentang nilai tinggi (60-90) dari kondisi prates yang didominasi oleh *claim* dasar dan *grounds* yang kurang lengkap. Data angket memperkuat temuan ini, menunjukkan 86.7% peserta didik menyukai metode diskusi, serta mayoritas memiliki pemahaman konsep argumentasi yang baik (90%), mampu membedakan fakta/opini (93.3%), dan menilai kekuatan argumen berdasarkan fakta (93.3%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode diskusi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan lebih lanjut pada metode diskusi yang tidak hanya berfokus pada *claim* dan *grounds*, tetapi juga secara eksplisit melatih komponen argumentasi kompleks seperti *rebuttal* untuk peningkatan kapabilitas argumentatif yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Kemampuan Berargumentasi, Diskusi, Prates, Pascates, Angket

Abstract

The right learning method is crucial to optimize students' argumentation skills. This study aims to describe and analyze the effect of discussion method on the argumentation skills of students in class XII of SMA Khadijah Surabaya in learning Indonesian language. Using a mixed method with a sequential explanatory design, this study involved instruments of oral pre-test, oral post-test, and questionnaire to collect data. The sample of this study was 30 learners of SMA Khadijah Surabaya, selected purposively due to their participatory characteristics. The results showed that the discussion method had a statistically significant effect on students' argumentation skills. This is evidenced by the results of the Wilcoxon Signed Rank Test ($Z=-4.763$, $p=0.000$) which shows a significant increase in argumentation skills. Qualitatively, the learners' oral post-test scores improved dramatically, with 90% of students reaching the high score range (60-90) from the pre-test condition which was dominated by incomplete ground claims and grounds. Questionnaire data reinforced these findings, showing 86.7% of learners liked the discussion method, and the majority had a good understanding of the concept of argumentation (90%), were able to differentiate facts/opinions (93.3%), and assess the strength of arguments based on facts (93.3%). This study concludes that the discussion method is effective in improving students' argumentation skills.

Keywords: Argumentation Ability, Discussion, Prates, Post-test, Questionnaire

PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di satuan pendidikan adalah keterampilan berbahasa. Widyantara dan Rasna (2020: 214) mendefinisikan bahwa keterampilan berbahasa adalah kecakapan seseorang guna meningkatkan kemampuan berbahasa. Lanin seorang pakar internet sekaligus pegiat bahasa (2023) memaparkan bahwa keterampilan berbahasa adalah kemampuan individu untuk memakai bahasa dalam menyimak, membaca, berbicara, dan menulis untuk kehidupan sehari-hari. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa merupakan potensi individu untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbahasa yang menjadi fokus penelitian ini adalah kemampuan berbicara, tepatnya berargumentasi. Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan di SMAS Khadijah Surabaya mulai pertengahan Agustus 2024 hingga akhir Agustus 2024, penulis menemukan bahwa peserta didik kelas XII kurang bisa menyampaikan argumentasi dengan baik. Salah satu peserta didik ketika diberi pertanyaan oleh pendidik, “Mengapa kasus ini mengancam pada fundamen sistem peradilan itu sendiri?”, dia bingung. Peserta didik tersebut tidak bisa mengungkapkan argumennya. Peserta didik kelas XII SMA Khadijah kurang kritis. Hal ini dibuktikan saat pendidik Bahasa Indonesia memberi sebuah gambar dan peserta didik diminta untuk menyampaikan argumentasinya menggunakan kata mutiara. Namun, tidak ada peserta didik yang inisiatif untuk berargumentasi terlebih dahulu. Jadi mereka perlu ditunjuk terlebih dahulu oleh pendidik. Selain itu, argumen yang diungkapkan oleh peserta didik kelas XII tidak didukung oleh fakta. Ketika pendidik meminta argumen ke peserta didik mengenai suatu berita berjudul Keadilan yang Dipertanyakan, “Bagaimana argumen kalian setelah membaca berita tersebut?” 2 Peserta didik bernama Razta dan Edra sama-sama berargumentasi, “Setuju dengan pihak Jawa Pos pak.” Hal ini yang mengindikasikan bahwa kemampuan argumentasi peserta didik kelas XII kurang, karena belum memenuhi kriteria berargumentasi menurut Toulmin.

Kemampuan berargumentasi yang baik, menurut Toulmin (2008: 177), memenuhi 6 komponen, yaitu claim, grounds, warrant, backing, qualifier, dan rebuttal. Setiap komponen harus ada. Untuk menentukan kemampuan berargumentasi seseorang, maka argumentasi yang disampaikan mencakup 6 komponen. Argumentasi yang disampaikan oleh peserta didik dapat menyelesaikan masalah.

Penelitian ini menggunakan materi pembelajaran teks kritik. Teks kritik, menurut Didipu (2021: 1–18), adalah

sebuah tulisan yang berisi analisis terhadap suatu karya. Dalam teks kritik, terdapat argumen untuk membuktikan hasil analisis. Menurut Brookfield (2017: 207–224), teks kritik tidak hanya berisi analisis saja, melainkan juga ada evaluasi. Evaluasi yang ada di dalam teks kritik bertujuan supaya karya sastra dapat berkembang lebih baik. Berdasarkan kedua pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks kritik adalah sebuah tulisan yang membutuhkan argumentasi untuk menganalisis dan mengevaluasi sebuah karya. Oleh karena itu, penulis menggunakan teks kritik sastra elemen berbicara dan mempresentasikan dalam penelitian ini.

Ulfa (dalam Fadhil, 2020: 200) mengungkapkan bahwa metode diskusi berguna untuk mengasah keterampilan berargumentasi peserta didik. Dengan adanya diskusi, peserta didik bebas mengeluarkan argumennya terkait suatu hal. Hal ini sejalan dengan argumen yang mengatakan metode diskusi di mana guru memberikan sebuah masalah ke peserta didik untuk didiskusikan dengan teman kelompoknya (Supriyati, 2020:104). Masalah yang diberikan ke peserta didik adalah masalah yang memiliki banyak cara penyelesaian bergantung peserta didik melihat dari perspektif mana. Hamzah & Mohamad (dalam Hendrisman, 2019: 83) menyatakan metode diskusi ialah metode pembelajaran yang menimbulkan interaksi dan saling tukar informasi untuk memecahkan masalah. Interaksi yang terjadi, yaitu antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya. Berdasarkan beberapa argumen mengenai definisi metode diskusi, penulis menyimpulkan bahwa metode diskusi adalah suatu metode pembelajaran yang bertujuan untuk memecahkan masalah dengan cara tukar argumen. Hidayatullah (2017:15) menyebutkan bahwa diskusi adalah metode pembelajaran yang responsif. Dalam diskusi peserta didik dapat membagikan ide yang dimiliki dengan peserta didik lain. Pertukaran ide dapat dilakukan saat diskusi kelompok kecil. Sudirman (2018:123) mengungkapkan bahwa diskusi kelompok kecil adalah metode pembelajaran yang melibatkan 3–7 siswa untuk mendiskusikan tugas yang diberikan oleh guru.

Menurut Wolfe (dalam Nakrowi, dkk, 2024: 508–509), dengan adanya kemampuan berargumentasi, peserta didik dapat menyampaikan pemikiran terkait suatu permasalahan. Peserta didik diminta menyampaikan argumen untuk memecahkan masalah. Ketika peserta didik berargumentasi, di sinilah keterampilan argumentasi berkembang. Hal ini sejalan dengan argumen Zohar & Nemet (dalam Apriyani & Alberida, 2023: 41) yang mengungkapkan bahwa kemampuan argumentasi memiliki peran penting untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Dengan adanya kemampuan argumentasi, peserta didik dapat mengungkapkan

pemikirannya terhadap pembelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan ini. Hal ini yang dapat membangun tingkat percaya diri peserta didik. Selain itu, peserta didik juga mengingat kembali materi yang sebelumnya telah dipelajari. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berargumentasi juga diperlukan. Peserta didik berargumentasi untuk menyampaikan argumen. Selain itu, materi teks editorial kelas XII semester ganjil bagian unsur kebahasaan, yaitu opini. Peserta didik diharapkan mampu untuk membedakan kalimat fakta dan opini pada teks editorial. Dengan demikian, peserta didik dapat secara aktif berargumentasi. Apalagi dalam teks editorial selalu membahas isu terkini. Peserta didik memberi komentar terkait isu pada teks editorial dari berbagai sudut pandang. Menurut Toulmin (2008:177), dalam argumentasi ada beberapa komponen. Komponen itulah yang mendasari argumentasi dapat dikatakan memenuhi syarat atau berhasil. Komponen ini saling berkaitan. Berikut ini komponen argumentasi.

1. Claim berisi mengenai rumusan masalah atau pernyataan. Rumusan masalah yang digunakan sebagai pancingan argumentasi harus ada data empiris. Contohnya, "Film June dan Kopi harus ditonton oleh masyarakat."
2. Grounds adalah data empiris berupa fakta empiris atau angka statistik. Contohnya, "Film June dan Kopi mendapatkan rating 4,4 dari penonton yang dilansir dari Rotten Tomatoes."
3. Warrant atau nama lainnya jaminan. Jaminan dari sisi argumentasi adalah kemampuan bernalar peserta didik untuk menghubungkan claim (rumusan masalah) dengan grounds (bukti atau data). Jaminan juga memerlukan referensi. Contohnya, "Film June dan Kopi memiliki kombinasi cerita yang menarik karena belum pernah ada film tentang manusia dengan hewan di Indonesia."
4. Backing dalam terjemahan berarti dukungan. Dukungan juga termasuk salah satu komponen dalam argumentasi. Dukungan berisi referensi untuk mendukung jaminan. Contohnya, "Film June dan Kopi meningkatkan hubungan persahabatan antara manusia dengan hewan."
5. Qualifier adalah pembatasan sehingga pembahasan tidak keluar terlalu jauh dari klaim. Contohnya, "Film June dan Kopi memiliki pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari."
6. Rebuttal adalah pemikiran dari sudut pandang yang berbeda. Namun, rebuttal saling bertolak belakang dengan grounds. Kedudukan qualifier dan rebuttal mendukung dan memperkuat klaim. Contohnya, "Walaupun demikian, film June dan Kopi juga memiliki kekurangan pada bagian penggambaran pemeran pendukung yang kurang mendetail."

METODE

Penelitian ini menggunakan mixed methods dengan desain *sequential explanatory*. Morse dan Niehaus (2009: 143—145) menyatakan bahwa *sequential explanatory* merupakan penelitian yang menggunakan kuantitatif untuk mengidentifikasi hubungan variabel yang kemudian dilanjutkan dengan metode kualitatif untuk memperdalam fenomena yang sedang diteliti. Berdasarkan pandangan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *sequential explanatory* ialah penggabungan dari metode kuantitatif dan kualitatif, di mana metode kuantitatif dilakukan terlebih dahulu. Kemudian, diikuti dengan metode kualitatif. Populasi penelitian ini mencakup seluruh peserta didik kelas XII SMA Khadijah Surabaya. Dari populasi tersebut, sampel penelitian secara spesifik diambil dari kelas XII-1 SMA Khadijah Surabaya yang berjumlah 30 peserta didik. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 30 peserta didik kelas XII-1 SMA Khadijah Surabaya yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* dari populasi kelas XII SMA Khadijah Surabaya. Hasil penelitian ini dapat digeneralisasi ke populasi peserta didik kelas XII SMA Khadijah Surabaya karena alasan berikut. 1) Sampel yang digunakan dalam penelitian cukup mewakili populasi. 2) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, seperti uji normalitas dan uji Wilcoxon *Signed Rank Test*, dianggap cukup kuat untuk menggeneralisasi hasil.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah tes lisan dan angket. Menurut Creswell (2014: 145—146), *prates* adalah tes yang dilakukan untuk melihat keadaan awal subjek penelitian, sedangkan *pascates* adalah tes yang dilakukan di akhir setelah diberi perlakuan. *Prates* merupakan tes yang digunakan untuk mengukur sebelum diberikan perlakuan, sedangkan *pascates* merupakan pengukuran yang digunakan setelah diberikan perlakuan (Arikunto, 2018: 123—124). Berdasarkan argumen tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *prates* ialah uji yang dilakukan di awal untuk melihat kondisi awal subjek penelitian, sedangkan *pascates* ialah uji yang dilakukan untuk melihat pengaruh dari perlakuan yang diberikan. Angket ialah instrumen pengumpulan data untuk mendapatkan informasi terkait variabel penelitian (Arikunto, 2018: 128). Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis menyimpulkan bahwa angket merupakan instrumen pengumpulan data yang berisi daftar pertanyaan tertulis untuk mendapatkan informasi terkait argumen responden. Penulis menggunakan angket sebagai alat pendekatan kualitatif supaya memahami respons peserta didik setelah menerapkan diskusi pada pembelajaran argumentasi. Data kuantitatif diperoleh dari skor perbandingan *prates* dan *pascates*. Skor *prates* didapatkan ketika peserta didik belum mendapat perlakuan, yaitu metode diskusi. Skor *pascates* didapatkan setelah peserta

didik mendapatkan perlakuan. Perbandingan kedua skor tersebutlah yang digunakan untuk menguji hipotesis. Data kualitatif didapatkan dari angket yang telah diisi oleh peserta didik melalui g-form. Analisis pada angket menggunakan analisis tematik. Creswell (2014: 183—206) mengungkapkan pemikirannya terkait analisis tematik, analisis tematik adalah menganalisis data yang sudah terkumpul kemudian mengidentifikasi tema. Penulis memilih menggunakan analisis tematik karena data pada angket setelah dihitung persentase muncul tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Penggunaan Metode Diskusi terhadap Kemampuan Berargumentasi dalam Teks Kritik Sastra Peserta Didik Kelas XII SMA Khadijah Surabaya

Penulis telah melakukan pengkodean dan transkrip. Setelah transkrip, maka langkah berikutnya penulis menganalisis dari setiap komponen untuk mendapatkan skor tes lisan masing-masing peserta didik. Untuk mengetahui pengaruhnya, penulis membandingkan skor tes lisan peserta didik sebelum dan setelah menerapkan diskusi.

Tabel 3.1.1 Tabel Prates Lisan Peserta Didik AMN

No	Kode	Prates Lisan	Analisis	Skor
1.	PSDA	“Halo AMN. Kakak mau tahu mengenai argumen kamu mengenai puisi ‘Hujan Bulan Juni’ karya Sapardi Djoko Darmono. Bagaimana argumen kamu AMN?”	<i>Claim</i> cukup jelas tapi kurang spesifik.	15
	JAMN	“Menurut saya, puisi tersebut memiliki bahasa yang sederhana namun efektif.”		

Argumentasi yang disampaikan oleh peserta didik AMN ketika prates lisan hanya mencakup *claim*. Syarat berargumentasi menurut Toulmin memenuhi 6 komponen. AMN tidak menyebutkan 5 komponen

argumentasi yang lain. Selain itu komponen *claim* kurang spesifik karena tidak dijelaskan bahasa dalam puisi tersebut memenuhi kriteria efektif bagian apa?

Tabel 3.1.2 Tabel Prates Lisan Peserta Didik ASU

Kode	Prates Lisan	Analisis	Skor
PSDA	Sekarang kakak mau dengar argumen ASU terkait puisi ‘Hujan Bulan Juni’.”	<i>Claim</i> tidak jelas dan terlalu umum.	10
JASU	“Puisinya bisa memengaruhi pembaca kak.”		

Argumentasi yang diutarakan oleh peserta didik ASU berupa komponen *claim*. Komponen *claim* menurut Toulmin adalah sebuah pernyataan yang digunakan untuk memancing data empiris. Komponen *claim* dari peserta didik yang bernama ASU tidak jelas dan terlalu umum karena “puisi dapat memengaruhi pembaca,” dapat bermakna ke arah positif dan negatif. Selain itu, semua puisi dapat memengaruhi pembaca. Maka dari itu, *claimnya* terlalu umum.

Tabel 3.1.3 Tabel Prates Lisan Peserta Didik AKW

Kode	Prates Lisan	Analisis	Skor
PSDA	“AKW, bagaimana argumenmu setelah membaca puisi ‘Hujan Bulan Juni’?”	<i>Claim</i> cukup jelas tapi kurang spesifik.	15
JAKW	“Puisi ini sangat disarankan untuk dibaca karena bisa meningkatkan perasaan pembaca.”		

Argumentasi yang disampaikan oleh [eserta didik yang bernama AKW adalah *claim*. *Claim* yang disampaikan jelas karena peserta didik AKW menyarankan semua orang membaca puisi “Hujan Bulan Juni.” Namun,

argumentasinya kurang spesifik karena perasaan pembaca seperti apa yang bisa ditingkatkan?

Tabel 3.1.4 Tabel Prates Lisan Peserta Didik ANS

PSDA	“Apa argumen ANS setelah membaca puisi ‘Hujan Bulan Juni’ karya Sapardi?”	<i>Claim</i> cukup jelas tapi kurang spesifik	15
JANS	“Puisi yang ditulis oleh beliau menggunakan gaya bahasa yang unik dan khas kak.”		

Argumentasi yang disampaikan oleh peserta didik ANS meliputi *claim* saja. *Claim* yang disampaikan kurang spesifik karena tidak dijelaskan lebih lanjut mengenai gaya bahasa yang unik dan khas dalam puisi “Hujan Bulan Juni.”

Tabel 3.1.5 Tabel Prates Lisan Peserta Didik AAP

PSDA	“Sekarang kakak coba mau tahu argumennya AAP mengenai puisi ‘Hujan Bulan Juni’.”	<i>Claim</i> terlalu umum.	10
JAAP	“Menurut saya, puisi ‘Hujan Bulan Juni’ bagi seseorang yang masih awam sulit untuk memahami makna puisi dalam waktu singkat.”		

Argumentasi dari peserta didik inisial AAP mencakup *claim*. *Claim* yang disampaikan oleh AAP sifatnya terlalu umum. Seseorang yang awam memang sulit memahami makna puisi. Hal ini sering terjadi pada beberapa orang.

Tabel 3.1.6 Tabel Pascates Lisan Peserta Didik AMN

Kode	Pascates Lisan	Analisis	Skor
PSDA	“Hai AMN, setelah diskusi bagaimana argumenmu tentang puisi ‘Hujan Bulan Juni’ karya Sapardi Djoko Darmono?”	<i>Claim</i> cukup jelas tapi kurang spesifik.	60
JAMN	“1. Puisi ini menggambarkan bagaimana hujan di bulan Juni turun dengan lembut yang mencerminkan kesederhanaan alam penuh makna. Hujan menjadi simbol keheningan yang sarat pesan.		
	2. Hujan digambarkan sebagai wujud cinta yang tulus, memberi tanpa mengharapkan imbalan, seperti metafora dalam hubungan manusia.	<i>Grounds</i> cukup relevan tapi kurang lengkap.	
	3. Hujan di bulan Juni yang turun di musim kemarau dapat dimaknai sebagai keteguhan dalam situasi yang tidak biasa. Ini menunjukkan penerimaan terhadap kenyataan tanpa keluh kesah.	<i>Warrant</i> tidak mendukung <i>claim</i> .	
	4. Puisi ini menyiratkan hubungan yang	<i>Backing</i> tidak	

harmonis antara elemen-elemen alam (hujan, bunga, akar, daun) sebagai cerminan keselarasan dalam kehidupan.	mendukung <i>warrant</i> .
5. Hujan yang turun dan menyentuh tanah menggambarkan bagaimana hal-hal yang fana (seperti, air hujan) tetap memiliki nilai abadi melalui pengaruhnya pada kehidupan.	<i>Qualifier</i> cukup jelas tapi kurang spesifik.
6. Puisi ini menggunakan hujan sebagai simbol perasaan yang tidak terungkap dan menggambarkan kedalaman emosi yang tersembunyi tapi nyata.”	<i>Rebuttal</i> tidak menentang <i>claim</i> .

Alasan *claim* cukup jelas tapi kurang spesifik adalah tidak secara langsung menunjukkan tema puisi, seperti cinta atau kehidupan. Oleh karena itu, *claim* perlu diperinci agar lebih fokus dan terarah. *Grounds* relevan karena membahas pesan tersembunyi yang ada pada puisi “Hujan Bulan Juni.” Namun, *grounds* kurang lengkap karena hanya memberikan satu contoh, yaitu metafora. Oleh karena itu, *grounds* memberikan contoh lain supaya lebih kuat dan meyakinkan. *Warrant* tidak mendukung *claim* karena lebih fokus pada interpretasi “Hujan di Bulan Juni” daripada tema puisi. *Backing* tidak mendukung *warrant* karena berfokus pada keselarasan alam daripada interpretasi “Hujan di Bulan Juni.”

Qualifier cukup jelas karena memberikan klarifikasi tentang bagaimana hujan dapat memiliki nilai abadi. Di

sisi lain, *qualifier* kurang spesifik karena tidak menjelaskan lebih detail nilai abadi melalui pengaruh dalam kehidupan. *Rebuttal* tidak menentang *claim* karena berfokus pada penggunaan simbol dalam puisi.

Tabel 3.1.7 Tabel Pascates Lisan Peserta Didik ASU

Kode	Pascates Lisan	Analisis	Skor
PSDA	“Sekarang kakak mau dengar argumen ASU terkait puisi ‘Hujan Bulan Juni’ setelah berdiskusi.”	<i>Claim</i> jelas, spesifik, dan fokus.	81
JASU	“1. Keheningan yang membebani menunjukkan beban yang ditanggung oleh perasaan yang tidak diungkapkan.		
	2. Harapan yang terpendam mencerminkan harapan yang tidak diungkapkan, seakan menunggu untuk didengar namun tetap diam.	<i>Grounds</i> cukup relevan tapi kurang lengkap.	
	3. Keterbatasan ekspresi situasi di mana perasaan tidak bisa diungkapkan dengan cara yang tepat, meskipun hadir dalam diri seseorang.	<i>Warrant</i> cukup logis tapi kurang konsisten.	
	4. Metafora hujan: Hujan yang turun diam-diam melambangkan perasaan yang datang tanpa bisa diungkapkan.	<i>Backing</i> tidak mendukung <i>warrant</i> .	

5. Ketenangan hujan menunjukkan ketidakmampuan untuk mengekspresikan perasaan, meskipun ada intensitas emosi yang kuat.	<i>Qualifier</i> jelas, spesifik, dan relevan.
6. Konflik batin: Ketegangan antara perasaan yang muncul dan kesulitan dalam mengungkapkannya.”	<i>Rebuttal</i> cukup kuat tapi kurang logis.

Claim jelas, spesifik, dan fokus karena telah menunjukkan tema puisi yang jelas, yaitu keheningan yang membebani. Dengan demikian, *claim* ini dapat memberikan arahan yang jelas untuk berargumentasi sebuah puisi. *Grounds* cukup relevan karena berkaitan dengan *claim*. Perasaan yang tidak dapat diungkapkan, ternyata adalah sebuah harapan. Namun, *grounds* kurang lengkap karena tidak menjelaskan secara detail bagaimana harapan yang terpendam terkait dengan keheningan yang membebani. *Warrant* cukup logis karena hubungan antara “Perasaan tidak bisa diungkapkan” dengan “Hadir dalam diri seseorang.” Seseorang dapat merasakan sesuatu tapi sulit untuk mengatakannya. Ini adalah fenomena yang dapat diterima secara nalar. Sayangnya, di sisi lain *warrant* kurang konsisten karena penggunaan kata “Situasi” kurang tepat untuk menunjukkan “Keterbatasan ekspresi.” Keterbatasan ekspresi merupakan karakteristik atau cara seseorang berinteraksi bukan “Situasi.”

Komponen argumentasi berikutnya adalah *backing*. *Backing* tidak mendukung *warrant* karena membahas metafora hujan, sedangkan *warrant* membahas keterbatasan ekspresi. *Qualifier* jelas, spesifik, dan relevan karena membahas keterkaitan antara ketenangan hujan dengan seseorang tidak mampu mengekspresikan perasaannya. Hal ini relevan dengan tema puisi yang telah disebutkan oleh peserta didik pada bagian *claim*. *Rebuttal*

cukup kuat karena menjelaskan konflik batin yang dapat mengakibatkan keheningan membebani.

Tabel 3.1.8 Tabel Pascates Lisan Peserta Didik AKW

Kode	Pascates Lisan	Analisis	Skor
PSDA	“AKW, bagaimana argumenmu setelah diskusi dengan teman sekelompok mengenai puisi ‘Hujan Bulan Juni’?”	<i>Claim</i> jelas, spesifik, dan fokus.	79
JAKW	“1. Puisi ‘Hujan Bulan Juni’ karya Sapardi Djoko Damono memiliki keindahan yang sederhana tapi sangat dalam.		
	2. Salah satu kekuatannya adalah penggunaan metafora yang menarik dan sederhana, seperti pada larik ‘Dirahasiakannya rintik rindunya.’	<i>Grounds</i> akurat, relevan, dan mendukung <i>claim</i> .	
	3. Bait ini menggambarkan hujan sebagai simbol cinta yang tulus dan rela memberi tanpa meminta balasan, sehingga terasa sangat menyentuh.	<i>Warrant</i> logis, konsisten, dan mendukung <i>claim</i> .	
	4. Namun, puisi ini juga memiliki kelemahan.	Tidak ada <i>backing</i> .	
	5. Struktur dan alurnya yang sangat sederhana mungkin	<i>Qualifier</i> jelas,	

akan terasa terlalu monoton atau kurang memberikan kejutan bagi beberapa pembaca.	spesifik, dan relevan.	
6. Misalnya, pola pengulangan tema ‘Tak ada yang lebih bijak;’ ‘Tak ada yang lebih arif’ cenderung datar tanpa adanya perkembangan cerita atau konflik.”	<i>Rebuttal</i> kuat, logis, dan menentang <i>claim</i> .	

Peserta didik AKW berargumentasi dengan 5 komponen. Peserta didik tidak menyebutkan komponen *backing* sehingga mendapat nilai 0 pada komponen tersebut. Pada komponen pertama, peserta didik berargumentasi dengan *claim*. Argumentasi pertama yang disampaikan tergolong *claim* karena pernyataan utama yang akan dibuktikan. *Claim* tergolong jelas, spesifik, dan fokus karena menunjukkan sesuatu yang ingin dibuktikan, yaitu keindahan yang sederhana tapi sangat dalam.

Komponen kedua masuk *grounds* karena memberikan bukti. Bukti yang diberikan oleh AKW dalam argumentasinya adalah berupa larik yang ada di dalam puisi “Hujan Bulan Juni.” *Grounds* yang disampaikan akurat, relevan, dan mendukung *claim* karena memberikan contoh bahwa metafora adalah salah satu keindahan yang sederhana tapi sangat dalam.

Komponen ketiga tergolong *warrant* karena memberikan penjelasan lebih lanjut bagaimana *grounds* mendukung *claim*. *Warrant* yang disampaikan logis, konsisten, dan mendukung *claim* karena menjelaskan lebih lanjut penggunaan metafora, yaitu hujan sebagai simbol cinta yang tulus dan rela memberi. Hal ini sejalan dengan *claim* yang membahas mengenai keindahan yang sederhana. Menurut AKW, penggunaan metafora hujan melambangkan suatu keindahan, yakni cinta.

Komponen keempat yang disampaikan peserta didik tidak tergolong komponen argumentasi. Seharusnya komponen argumentasi keempat adalah *backing*. Pada komponen *backing*, seharusnya peserta didik berargumentasi dengan memberikan bukti yang lebih kuat untuk mendukung *claim*. Komponen kelima tergolong *qualifier* karena menunjukkan klarifikasi. *Qualifier* jelas, spesifik, dan relevan karena memberikan klarifikasi yang bermanfaat bagi pembaca untuk memahami kelemahan puisi “Hujan Bulan Juni.” Komponen terakhir adalah *rebuttal*. Argumentasi terakhir tergolong *rebuttal* karena menentang *claim*. *Rebuttal* kuat, logis, dan menentang *claim* karena menunjukkan contoh pengulangan tema dalam puisi sehingga terkesan monoton dan tidak indah. Dengan demikian, *rebuttal* yang disampaikan oleh AKW menentang *claim*.

Tabel 3.1.9 Tabel Pascates Lisan Peserta Didik ANS

Kode	Pascates Lisan	Analisis	Skor
PSD A	“Setelah diskusi, apa argumen ANS mengenai puisi ‘Hujan Bulan Juni’?”	<i>Claim</i> jelas, spesifik, dan fokus.	83
JANS	“1. Karya ini mengajarkan kita untuk menghargai perasaan yang tidak harus diungkapkan secara langsung. 2. Puisi ini menunjukkan cinta yang tidak perlu diungkapkan secara langsung melainkan melalui tindakan dan kesetiaan. Buktinya ada pada ‘Dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon berbunga itu.’	<i>Grounds</i> akurat, relevan, dan mendukung <i>claim</i> .	

3. Puisi menggunakan bahasa yang sedikit ambigu sehingga pembaca harus menginterpretasikannya secara pribadi. Buktinya ada pada larik ‘Dihapusnya jejak-jejak kakinya yang ragu-ragu di jalan itu.’	<i>Warrant</i> logis, konsisten, dan mendukung <i>claim</i> .
4. Hujan digambarkan seperti gambaran yang menerima segala keadaan tanpa keluhan. Buktinya ada pada larik ‘Tidak ada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni.’	<i>Backing</i> kuat, lengkap, dan mendukung <i>claim</i> .
5. Puisi mengajarkan bahwa cinta tidak selalu harus diungkapkan secara terang-terangan. Buktinya ada pada ‘Yang tidak meminta pujian pada bunga.’	<i>Qualifier</i> cukup jelas tapi kurang spesifik.
6. Puisi ini menggambarkan bagaimana keheningan dapat berbicara lebih kuat daripada kata-kata. Buktinya ada pada ‘Dibiarkannya yang tak terucapkan diserap akar pohon bunga itu.’”	<i>Rebuttal</i> tidak menentang <i>claim</i> .

Peserta didik ANS berargumentasi dengan komponen yang lengkap. Walaupun, terdapat 2 komponen yang kurang sempurna, yakni *qualifier* dan *rebuttal*. Komponen *claim* jelas, spesifik, dan fokus karena membahas satu topik (perasaan yang tidak harus diungkapkan secara

langsung). Dengan adanya *claim* jelas, spesifik, dan fokus, maka komponen argumentasi berikutnya menjadi lebih mudah. Komponen kedua tergolong *grounds*. *Grounds* yang disampaikan masuk ke dalam kategori akurat, relevan, dan mendukung *claim* karena memberikan bukti berupa larik yang menunjukkan perasaan tidak harus diungkapkan secara langsung.

Komponen ketiga tergolong ke dalam *warrant* karena menjelaskan puisi diinterpretasikan secara pribadi. *Warrant* yang disampaikan termasuk kategori logis, konsisten, dan mendukung *claim* karena penggunaan bahasa yang ambigu pada puisi memungkinkan setiap pembaca memiliki interpretasi yang berbeda. Hal ini sejalan dengan *claim* yang menyatakan bahwa di dalam puisi terdapat perasaan yang tidak harus diungkapkan secara langsung. Salah satunya melalui penggunaan bahasa yang ambigu.

Komponen keempat tergolong ke dalam *backing* karena memberikan bukti yang lain untuk memperkuat *claim*. *Backing* yang disampaikan masuk ke dalam kategori kuat, lengkap, dan mendukung *claim* karena menggambarkan hujan sebagai simbol menerima keadaan tanpa keluhan. Selain itu, *backing* menunjukkan bahwa penggunaan kata “Hujan” dalam puisi memiliki makna perasaan yang tidak harus diungkapkan secara langsung. Komponen berikutnya tergolong *qualifier* karena memberikan klarifikasi. *Qualifier* yang disampaikan cukup jelas tapi kurang spesifik karena tidak menyebutkan secara mendetail contoh cinta terang-terangan. Komponen terakhir adalah *rebuttal*. *Rebuttal* yang disampaikan tidak menentang *claim* karena argumentasinya mendukung *claim*, yakni perasaan yang tidak harus diungkapkan secara langsung.

Tabel 3.1.10 Tabel Pascates Lisan Peserta Didik AAP

Kode	Pascates Lisan	Analisis	Skor
PSDA	“Sekarang giliran AAP. Kakak mau tahu argumentasi AAP mengenai puisi	<i>Claim</i> jelas, spesifik, dan fokus.	83

	‘Hujan Bulan Juni’ setelah bertukar argumen dengan teman sekelompok.”		
JAAP	“1. Puisi tersebut menyiratkan rasa yang mendalam tetapi tidak dapat tersampaikan.		
	2. Puisi tersebut menggunakan metafora ‘Hujan’ untuk menggambarkan perasaan manusia yang tulus dengan gaya bahasa yang sederhana namun penuh makna.	<i>Grounds</i> akurat, relevan, dan mendukung <i>claim</i> .	
	3. Puisi tersebut seolah berkata jika segala hal tidak akan ada yang lebih baik dari frasa ‘Hujan bulan Juni.’	<i>Warrant</i> logis, konsisten, dan mendukung <i>claim</i> .	
	4. Puisi tersebut menyebutkan kata ‘Hujan’ dan ‘Bulan’ yang menciptakan kontras kuat. Hujan dapat berarti kesedihan, sedangkan bulan dapat berarti keindahan.	<i>Backing</i> kuat, lengkap, dan mendukung <i>claim</i> .	
	5. Puisi ‘Hujan Bulan Juni’ mengasosiasikan kerinduan dan keraguan yang tertinggal di dalam perasaan seseorang.	<i>Qualifier</i> cukup jelas tapi kurang spesifik.	

	6. Frasa ‘Hujan Bulan Juni’ menciptakan kesan bahwa cinta bisa datang dan pergi dalam bentuk yang tidak terduga dan tidak sesuai dengan harapan.”	<i>Rebuttal</i> tidak menentang <i>claim</i> .	
--	---	--	--

Peserta didik AAP berargumentasi pada pascates dengan komponen argumentasi yang lengkap. *Claim* yang disebutkan oleh AAP jelas, spesifik, dan fokus karena fokus pada satu topik sehingga tidak akan membahas topik yang lain. *Grounds* yang disampaikan akurat, relevan, dan mendukung *claim* karena peserta didik mampu berargumentasi dengan memberikan bukti dan penjelasan. Bukti yang diberikan relevan dengan *claim* yang membahas perasaan yang tidak dapat tersampaikan. Salah satunya adalah perasaan tulus. Komponen ketiga adalah *warrant*. *Warrant* yang disampaikan oleh AAP logis, konsisten, dan mendukung *claim* karena menunjukkan keindahan dan dan kesempurnaan dari sebuah frasa dalam puisi.

Komponen keempat adalah *backing*. *Backing* yang disampaikan oleh AAP kuat, lengkap, dan mendukung *claim* karena memberikan bukti yang lain untuk mendukung *claim*. Salah satunya dengan menunjukkan bahwa penggunaan kata “Hujan” dan “Bulan” relevan dengan *claim* yang di mana menyebutkan perasaan yang tidak dapat tersampaikan. Komponen kelima termasuk *qualifier* karena menunjukkan perasaan yang tidak dapat tersampaikan, seperti perasaan rindu dan ragu. *Qualifier* yang disampaikan kurang spesifik karena tidak merepresentasikan kerinduan dan keraguan dalam diksi puisi. Komponen argumentasi yang terakhir adalah *rebuttal*. *Rebuttal* tidak menentang *claim* karena peserta didik AAP memberi contoh perasaan yang tidak dapat tersampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa *rebuttal* mendukung *claim*.

Berdasarkan 59 data transkrip tes lisan yang telah dianalisis, penulis mendapat gambaran komprehensif mengenai kemampuan peserta didik dalam membangun argumentasi mereka tentang puisi “Hujan Bulan Juni.” Data ini mencakup berbagai argumentasi peserta didik dalam menggunakan komponen argumentasi Toulmin (*Claim, grounds, warrant, backing, qualifier, dan rebuttal*). Analisis agregat dari 59 transkrip menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam kualitas argumentasi yang dibangun peserta didik.

Selanjutnya, penulis mengidentifikasi tabel individual untuk setiap peserta didik pada tahap prates dan pascates lisan. Hal ini bertujuan untuk melihat secara spesifik bagaimana peserta didik menunjukkan kemampuan mereka dalam membangun argumentasi, serta mengidentifikasi perubahan yang terjadi setelah intervensi pembelajaran.

Tabel 3.1.11 Tabel Individual Tes Lisan

No Urut Peserta Didik	Nilai Tes Lisan	
	Prates	Pascates
1	15	60
2	10	81
3	15	79
4	15	83
5	10	83
6	30	78
7	21	83
8	10	76
9	10	73
10	15	75
11	15	83
12	21	77
13	10	72
14	10	70
15	15	90
16	21	60
17	10	78
18	10	60
19	17	65
20	35	88
21	10	0
22	15	43
23	35	80

24	10	88
25	35	81
26	30	80
27	35	53
28	10	79
29	15	86
30	35	85

Perbandingan antara kedua nilai tersebut dihitung menggunakan uji Wilcoxon *Signed Rank Test*. Uji Wilcoxon *Signed Rank Test* dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS v27. Hasil uji Wilcoxon *Signed Rank Test* adalah nilai Z sebesar -4.763 artinya nilai $Z \leq -1,96$ dan nilai α sebesar 0.000 artinya $\alpha \leq 0.05$ maka H_0 ditolak. Hasil berdasarkan statistik membuktikan bahwa perbedaan kemampuan berargumentasi antara prates dan pascates intervensi pembelajaran menggunakan metode diskusi bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari pengaruh tersebut. H_0 ditolak mengindikasikan bahwa metode diskusi berpengaruh terhadap kemampuan berargumentasi peserta didik.

Penemuan ini menjadi dasar penting untuk melanjutkan analisis penulis. Uji Wilcoxon memang menunjukkan hasil signifikan secara statistik, tapi untuk pemahaman yang lebih utuh, penulis perlu menganalisis distribusi peningkatan kemampuan berargumentasi peserta didik. Oleh karena itu, untuk melengkapinya, penulis beralih ke tabel distribusi nilai kelompok prates dan pascates lisan. Tabel-tabel ini menyajikan gambaran kuantitatif yang berisi sebaran nilai peserta didik sebelum dan sesudah intervensi pembelajaran.

Tabel 3.1.12 Tabel Distribusi Kelompok Prates Lisan

Nilai	Banyaknya Peserta Didik	Persentase
10-13	11	37%
14-17	9	30%
18-21	3	10%
22-25	0	0%
26-29	0	0%
30-35	7	23%

Nilai prates lisan didapatkan dari peserta didik yang berargumentasi mengenai puisi “Hujan Bulan Juni” sebelum melakukan metode diskusi. Pada nilai prates lisan, terdapat 11 peserta didik yang hanya berargumentasi dengan menyebutkan *claim* saja. Peserta didik yang mendapat nilai 14—35 sebanyak 63% artinya peserta didik berargumentasi dengan menyebutkan *claim* terlalu umum dan *grounds* yang disebutkan kurang lengkap (terlalu singkat).

Tabel 3.1.13 Tabel Distribusi Kelompok Pascates Lisan

Nilai	Banyaknya Peserta Didik	Persentase
0-14	1	3%
15-29	0	0%
30-44	1	3%
45-59	1	3%
60-74	7	23%
75-90	20	67%

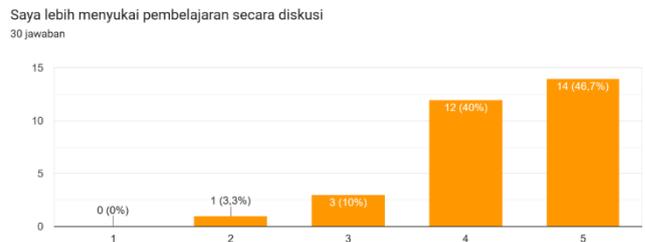
Berdasarkan tabel 3.1.13, dapat dilihat bahwa nilai pascates lisan peserta didik meningkat. Walaupun, terdapat 1 peserta didik yang mendapat nilai 0 karena saat itu tidak masuk. Nilai maksimal *claim* (21) + nilai maksimal *grounds* (25) = 46. Dari perhitungan tersebut, menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapat nilai > 46 sebanyak 27. Angka ini menunjukkan bahwa 90% peserta didik berargumentasi tidak hanya menyebutkan *claim* dan *grounds*. Peserta didik berargumentasi sesuai dengan komponen argumentasi menurut Toulmin.

2. Respons Peserta Didik Kelas XII SMA Khadijah Surabaya terhadap Penggunaan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Berargumentasi dalam Teks Sastra

Pembahasan sebelumnya berfokus pada dampak kuantitatif dari metode diskusi terhadap peningkatan kemampuan berargumentasi. Pada pembahasan kedua, ini berfokus pada pemahaman kualitatif tentang pengalaman peserta didik. Hasil dari pembahasan ini akan menambah

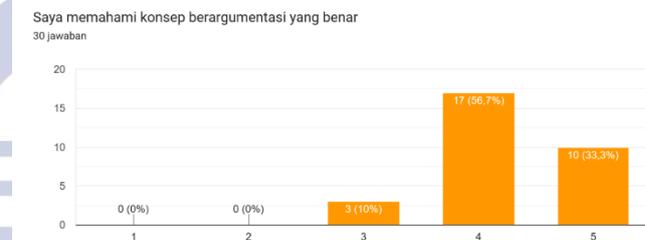
wawasan mengenai efektivitas metode diskusi tidak hanya dari sisi hasil, tapi juga dari perspektif peserta didik.

Diagram 3.2.1 Diagram Hasil Angket Pernyataan 1



Berdasarkan diagram 3.2.1, terdapat persentase 46.7% dari keseluruhan menyatakan sangat setuju bahwa peserta didik menyukai pembelajaran secara diskusi. Persentase ini menunjukkan bahwa dengan diskusi, peserta didik merasa pembelajaran lebih menyenangkan. Rasa suka ini berpotensi menimbulkan peningkatan kemampuan berargumentasi peserta didik. Hasil dari angket pernyataan 1 sejalan dengan hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan pengaruh signifikan metode diskusi terhadap peningkatan kemampuan berargumentasi peserta didik.

Diagram 3.2.2 Diagram Hasil Angket Pernyataan 2



Jika dilihat dari diagram 3.2.2, sebagian besar peserta didik, yaitu 17 orang atau 56.7% menyatakan setuju bahwa mereka memahami konsep berargumentasi yang benar. Ini adalah jumlah mayoritas yang signifikan. Angka persentase ini menunjukkan Tingkat kepercayaan diri yang tinggi terhadap pemahaman mereka. Walaupun, tiga peserta didik (10%) menyatakan berada di posisi netral karena merasa pemahaman mereka masih di tingkat menengah atau sepenuhnya belum mendalam.

Secara keseluruhan, mayoritas peserta didik, yaitu 90% (56.7% pada skala 4 + 33.3% pada skala 5), merasa bahwa mereka memahami atau sangat memahami konsep berargumentasi yang benar. Hanya 10% yang berada di posisi cukup memahami dan tidak ada yang merasa tidak memahami sama sekali. Data ini menunjukkan tingkat kesadaran dan persepsi diri yang tinggi di peserta didik mengenai pemahaman mereka tentang argumentasi.

Diagram ini memberikan perspektif yang sangat penting dan melengkapi hasil uji Wilcoxon *signed rank test* sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode diskusi memiliki pengaruh terhadap kemampuan berargumentasi (dengan $Z = -4.763$ dan $\alpha = 0.000$). Jika metode diskusi tidak efektif, kecil kemungkinan peserta didik melaporkan tingkat pemahaman diri yang tinggi seperti ini. Selain itu, peserta didik yang merasa memahami sesuatu, mereka cenderung lebih percaya diri, termotivasi, dan aktif dalam menerapkan pengetahuan tersebut di masa mendatang.

Diagram 3.2.3 Diagram Hasil Angket Pernyataan 3



Diagram 3.2.3 merepresentasikan hasil angket terhadap 30 peserta didik mengenai kemampuan dalam membedakan fakta dan opini. Data ini merupakan salah satu indikator penting dari pemahaman kognitif peserta didik terhadap salah satu komponen fundamental dalam berargumentasi, yaitu kemampuan membedakan jenis informasi. Distribusi respons peserta didik sebagai berikut.

1. Skala 1 (Sangat tidak mampu) → Tidak ada peserta didik yang menyatakan sangat tidak mampu dalam membedakan fakta dan opini. Data ini mengindikasikan bahwa tidak ada peserta didik yang merasa kesulitan dalam aspek ini.
2. Skala 2 (Tidak mampu) → Hanya satu peserta didik yang menempatkan dirinya pada kategori “Tidak

mampu.” Per-sentase yang sangat kecil menunjukkan bahwa isu mendasar dalam membedakan fakta dan opini jarang terjadi pada peserta didik.

3. Skala 3 (Cukup mampu) → Satu peserta didik yang menyatakan cukup mampu dalam membedakan fakta dan opini. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat satu siswa yang merasa pemahamannya masih berada pada level menengah dan memerlukan penguatan lebih lanjut.
4. Skala 4 (Mampu) → Mayoritas peserta didik, yaitu 18 orang menyatakan mampu membedakan fakta dan opini. Persentase 60% menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuan analisis mereka dalam membedakan jenis informasi.
5. Skala 5 (Sangat mampu) → Sebanyak 10 peserta didik menyatakan sangat mampu untuk membedakan fakta dan opini. Angka ini mengindikasikan bahwa sepertiga dari keseluruhan peserta didik memiliki kekuatan dalam aspek ini.

Secara keseluruhan, yaitu 93.33% peserta didik menyatakan mampu atau sangat mampu dalam membedakan fakta dan opini. Hanya 6.66% peserta didik yang menyatakan pada level di bawah “Mampu.” Data angket pada aspek ini memiliki korelasi kuat dan memberikan penguatan terhadap temuan kuantitatif dari uji Wilcoxon *Signed Rank Test* yang telah dibahas sebelumnya. Peningkatan kemampuan berargumentasi peserta didik yang terukur secara objektif melalui uji Wilcoxon sebagian disebabkan oleh penguatan kemampuan kritis, yaitu membedakan fakta dan opini.

Diagram 3.2.4 Diagram Hasil Angket Pernyataan 4

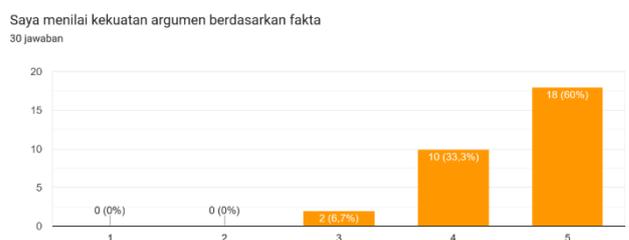


Diagram 3.2.4 menyajikan data respons 30 peserta didik terhadap pernyataan “Saya menilai kekuatan argument berdasarkan fakta.” Skala Likert 1—5 digunakan untuk mengukur tingkat persepsi peserta didik terhadap kemampuan mereka dalam mengevaluasi argumen berdasarkan bukti faktual. Pola data menunjukkan tren yang sangat positif ke arah persepsi kemampuan yang kuat.

1. Tidak ada peserta didik yang menyatakan sangat tidak mampu atau tidak mampu (Skala 1 dan 2). Hal ini menegaskan bahwa tidak ada kesulitan mendasar dalam memahami peran fakta dalam argumentasi.
2. Sebanyak dua peserta didik (6.7%) menempati posisi moderat (Skala 3).
3. Dominasi respons terletak pada kategori tinggi, dengan 10 peserta didik (33.3%) pada skala 4 dan 18 peserta didik (60%) pada skala 5. Proporsi gabungan mencapai 93.3% peserta didik yang mampu atau sangat mampu dalam menilai kekuatan argumen berdasarkan fakta.

Data ini berfungsi sebagai validasi terhadap hasil uji Wilcoxon *Signed Rank Test* yang mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan berargumentasi peserta didik setelah implementasi metode diskusi.

Kemampuan berargumentasi yang kuat tidak hanya melibatkan performa lisan, tapi juga pemahaman konseptual yang mendasari. Dalam diskusi, peserta didik secara aktif didorong untuk menyajikan bukti, mempertanyakan *claim* tanpa bukti, dan menyempurnakan argumen mereka dengan dukungan faktual. Interaksi ini secara langsung melatih dan menginternalisasi pentingnya fakta dalam konstruksi argumentasi yang kuat.

Diagram 3.2.5 Diagram Hasil Angket Pernyataan 5

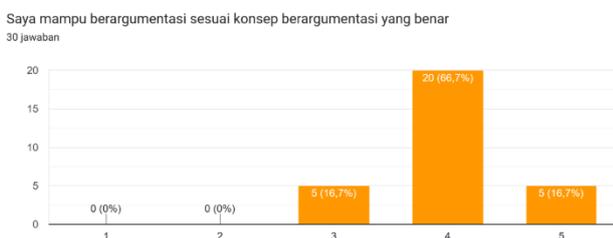


Diagram 3.2.5 menyajikan hasil angket dari 30 peserta didik yang diminta untuk mengevaluasi kemampuan diri mereka dalam berargumentasi sesuai dengan konsep yang benar. Pola respons yang tergambar dalam diagram ini sangat mencolok dan positif. Tidak ada peserta didik yang menempatkan dirinya pada skala terendah, yaitu skala 1 dan 2. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh peserta didik memiliki tingkat dasar dalam pemahaman dan kemampuan berargumentasi.

Sebagian kecil peserta didik, sebanyak lima orang (16.7%) merasa berada pada kategori cukup mampu. Kelompok ini dalam tahap pengembangan dan membutuhkan sedikit dorongan untuk mencapai tingkat kemahiran yang lebih tinggi. Namun, mayoritas respons peserta didik terpusat pada skala 4 dan 5 mengindikasikan tingkat penguasaan yang kuat. Jika digabungkan, yakni 83.4% dari total peserta didik meyakini bahwa mereka telah menguasai atau sangat menguasai kemampuan berargumentasi sesuai kaidah yang benar.

Temuan dari diagram ini memiliki relevansi yang sangat tinggi dan berfungsi sebagai validasi yang kuat terhadap hasil uji Wilcoxon *Signed Rank Test*. Metode diskusi secara inheren memaksa peserta didik untuk tidak hanya mengungkapkan opini, tapi juga menyusunnya dengan struktur yang logis, didukung oleh bukti, dan disampaikan dengan cara yang koheren. Angka 83.4% adalah bukti nyata bahwa intervensi diskusi tidak hanya meningkatkan performa *output* berargumentasi, tapi juga memperkuat pemahaman proses argumentasi di benak peserta didik.

3. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, baik melalui analisis statistik deskriptif maupun inferensial, memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh metode diskusi terhadap kemampuan berargumentasi peserta didik. Hasil uji Wilcoxon *Signed Rank Test* yang menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan berargumentasi peserta didik ($Z = -4.763$ dan α sebesar 0.000) secara definitif menegaskan bahwa metode diskusi efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pada prates, gambaran kemampuan berargumentasi peserta didik menunjukkan pola yang cenderung fragmentaris. Mayoritas peserta didik hanya mampu menyajikan *claim* tanpa *grounds* yang memadai (37% hanya *claim* saja) atau menyertakan *grounds* yang masih umum dan kurang lengkap (63% pada rentang nilai 14—35). Distribusi nilai yang didominasi rendah mengindikasikan bahwa peserta didik belum menguasai komponen esensial argumentasi secara utuh. Transformasi drastic terlihat pada pascates lisan. Pergeseran signifikan menuju dominansi nilai tinggi (90% peserta didik mencapai nilai 60—90 dengan 67% mendapat nilai 75—90) menunjukkan bahwa metode diskusi berhasil memfasilitasi peserta didik untuk membangun argumentasi yang lebih utuh. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa peserta didik kini lebih mampu menyajikan *claim* yang jelas dan didukung oleh *grounds* yang kuat dan spesifik. Peserta didik mulai menginternalisasi bahwa argumentasi tidak cukup hanya berupa pernyataan, tapi harus ditopang oleh bukti dan alasan. Meskipun peningkatan ini luar biasa, perlu diakui bahwa menguasai *rebuttal* sebagai komponen argumentasi yang paling kompleks – yang menuntut analisis argumentasi lawan dan penyajian sanggahan berbasis bukti – mungkin membutuhkan stimulasi dan pelatihan yang lebih spesifik di luar diskusi umum.

Keberhasilan metode diskusi sebagai katalisator pengembangan kemampuan berargumentasi dapat dijelaskan melalui aspek fundamental yang relevan dengan karakteristiknya. Interaksi aktif dalam diskusi mendorong peserta didik untuk secara eksplisit mengartikulasikan pikiran mereka, memproses informasi secara mendalam, dan menanggapi ide-ide rekan sejawat. Sebagaimana diungkapkan Ulfa (dalam Fadhil, 2020: 200), diskusi memungkinkan kebebasan mengemukakan argumentasi, sebuah arena di mana peserta didik dipaksa untuk mengonseptualisasikan *claim* dan mencari *grounds* untuk mempertahankan pandangan mereka. Proses ini secara langsung mengatasi kelemahan pada prates di mana *claim* bersifat umum dan *grounds* kurang lengkap.

Penelitian ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menggarisbawahi dampak positif metode diskusi. Misalnya, penelitian Riwayani, dkk (2019) dan studi literatur Apriyani dan Alberida (2023) sama-sama menunjukkan bahwa diskusi dapat meningkatkan kemampuan argumentasi ilmiah, meskipun fokusnya apda materi sains. Hal ini mengafirmasi bahwa metode yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam diskusi akan mendorong pengembangan argumentasi. Demikian pula, penelitian Berangka dan Yerwuan (2021) yang menemukan pengaruh signifikan metode diskusi terhadap motivasi belajar, mendukung temuan kualitatif mengenai preferensi dan motivasi peserta didik dalam penelitian ini.

Kontribusi utama dalam penelitian ini adalah mengisi kekosongan dalam literatur dengan menyediakan bukti empiris yang kuat tentang pengaruh metode diskusi terhadap kemampuan berargumentasi. Temuan spesifik mengenai dominansi *claim* dan *grounds* yang sederhana pada prates, serta lonjakan nilai pascates yang mengindikasikan penguasaan *claim* dan *grounds* yang lebih baik. Meskipun peningkatan terjadi secara menyeluruh, observasi awal yang menunjukkan kesulitan dalam *rebuttal* pada pascates menyiratkan bahwa sementara diskusi umum efektif untuk mengembangkan dasar argumentasi, komponen yang lebih kompleks, seperti *rebuttal* mungkin memerlukan strategi diskusi yang lebih terarah dan eksplisit. Hal ini memberikan arah bagi penelitian selanjutnya untuk mendalami komponen argumentasi yang kompleks.

SIMPULAN

Secara komprehensif, investigasi terhadap data empiris penelitian ini secara konsisten mengafirmasi bahwa metode diskusi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berargumentasi peserta didik. Temuan ini didukung oleh konvergensi data kuantitatif, khususnya yang diperoleh melalui uji Wilcoxon *Signed Rank Test* dan nilai prates-pascates lisan. Kemudian, temuan ini diperkuat serta divalidasi dengan data kualitatif yang merefleksikan respons dari peserta didik.

Secara kuantitatif, bukti utama berasal dari hasil uji Wilcoxon *Signed Rank Test* yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan berargumentasi peserta didik setelah implementasi metode diskusi. Dengan nilai statistik $Z = -4.763$ dan α sebesar 0.000 (yang jauh lebih kecil dari ambang signifikansi $\alpha = 0.05$), hipotesis nol (H_0) bahwa tidak ada pengaruh ditolak secara tegas. Hal ini berarti metode diskusi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berargumentasi peserta didik.

Peningkatan yang signifikan menjadi lebih jelas ketika meninjau perbandingan distribusi nilai prates dan pascates lisan. Sebelum metode diskusi diterapkan, distribusi nilai prates lisan menunjukkan kemampuan berargumentasi peserta didik masih pada tahap pengembangan substansial. Sebanyak 11 peserta didik yang hanya berargumentasi dengan menyebutkan *claim* saja. Lebih lanjut, 63% peserta didik mendapatkan rentang nilai 14—35 mengindikasikan bahwa *claim* terlalu umum dan *grounds* yang disebutkan kurang lengkap (terlalu singkat). Distribusi nilai prates lisan secara keseluruhan menunjukkan dominasi pada kategori nilai rendah. Setelah menerapkan metode diskusi, terjadi pergeseran drastis pada distribusi nilai pascates lisan. Mayoritas peserta didik menunjukkan performa peningkatan yang luar biasa. Sebanyak 67% peserta didik mencapai nilai tertinggi, yaitu 75—90. Selain itu, 23% peserta didik mendapat rentang nilai 60—74. Dengan demikian, 90% peserta didik berhasil mencapai rentang nilai 60—90. Perubahan drastis dari distribusi nilai yang didominasi rendah pada prates lisan ke dominasi nilai tinggi pada pascates lisan secara kuantitatif membuktikan adanya pengaruh metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi peserta didik.

Dukungan kualitatif dari angket respons peserta didik memperkuat temuan kuantitatif. Preferensi peserta didik terhadap pembelajaran metode diskusi sangat tinggi, dengan 86.7% menyatakan menyukai atau sangat menyukai metode ini. Preferensi positif ini menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga memfasilitasi pengembangan kemampuan berargumentasi secara

optimal. Selain itu, pemahaman konseptual peserta didik juga menunjukkan hasil yang sangat positif pascaintervensi. Mayoritas signifikan peserta didik melaporkan kemampuan yang tinggi dalam aspek-aspek krusial argumentasi: 90% memahami konsep berargumentasi yang benar, 93.3% mampu membedakan fakta dan opini, 93.3% mampu menilai kekuatan argumen berdasarkan fakta, serta 83.4% mampu berargumentasi sesuai dengan konsep yang benar. Konsistensi tingginya persentase secara kualitatif mengindikasikan bahwa metode diskusi tidak hanya berdampak pada performa yang terukur, tapi juga berhasil menginternalisasi pemahaman konseptual dan kepercayaan diri peserta didik dalam mengaplikasikan kaidah argumentasi yang tepat.

Dengan demikian, konvergensi antara data kuantitatif yang menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan berargumentasi peserta didik (dibuktikan oleh uji Wilcoxon dan pergeseran nilai prates-pascates lisan) dan data kualitatif yang mencerminkan penerimaan serta pemahaman konseptual yang kuat oleh peserta didik, memberikan bukti komprehensif atas pengaruh metode diskusi. Peningkatan kemampuan berargumentasi yang terbukti secara statistik didasari oleh preferensi peserta didik dan penguasaan fondasi kognitif yang esensial, menjadikan metode diskusi sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk peningkatan kemampuan berargumentasi peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- (2022). Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif (N. Gatriyani & N. Mayasari (eds.)). CV Tohar Media.
- Ahmad, K., & Nurma, S. (2020). Penerapan Metode *Small Group Discussion* terhadap Motivasi Belajar Siswa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 30. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i1.1792>
- Amelia, I. (2022). *Representasi Persahabatan Manusia dan Hewan pada Film June Dan Kopi (Studi Kasus Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Pakuan Bogor.

- Andriani, Y. (2023). Peningkatan Kemampuan Argumentasi Tertulis Siswa melalui Pembelajaran *Argument Driven Inquiry* pada Pembelajaran IPA Terpadu di SMP Kelas VII. *Jurnal Kajian Pendidikan IPA*, 3(1), 191. <https://doi.org/10.52434/jkpi.v3i1.2207>
- Anjiani, L. L., & Bestiantono, D. S. (2023). Pengaruh Keterampilan Argumentasi terhadap Kemampuan Literasi Fisika Peserta Didik dengan Diterapkannya Model Pembelajaran *Argument-Divine*. *SEMINAR PENDIDIKAN IPA XV 2023*, 9–13.
- Annissa, H. Z., Wibowo, Y., & Subiantoro, A. W. (2023). Hubungan Pengalaman Belajar Virus terhadap Kemampuan Argumentasi Siswa tentang Vaksinasi Covid-19. *Jurnal IPA Terpadu*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.35580/ipaterpadu.v7i1.36898>
- Anwar, I. (2023). *Apa Saja Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia?* Tirto.Id. <https://tirto.id/kedudukan-dan-fungsi-bahasa-nasional-menurut-uud-sumpah-pemuda-gxoU>
- Apriyani, N. D., & Alberida, H. (2023). Pengaruh Model Problem Base Learning (PBL) terhadap Keterampilan Argumentasi Peserta Didik pada Pembelajaran Biologi: *Literature Review*. *BIOCHEPHY: Journal Of Science Education*, 03(1), 40–48.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Astutik, S. (2019). *Analisis Kemampuan Argumentasi Ilmiah Peserta Didik pada Materi Perubahan Lingkungan di SMA Negeri 10 Palembang*. <https://repository.unsri.ac.id/3179/>
- Azhari, M., Bahri, A., Asrul, & Rafida, T. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Efitra & A. Juansa (eds.)). PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Berangka, D., & Yerwuan, H. (2021). Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Katolik Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Obaa Kabupaten Mappi. *Jurnal Masalah Pastoral*, 9(2), 12–23. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v9i2.111>
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy Of Educational Objectives*. In *David Mckay Company, Inc.* David Mckay Company, Inc.
- Borolla, F. (2024). *Penelitian Tindakan Kelas Pengantar Paradigma Peneliti*. Deepublish Digital.
- Cahyono, W., Bambang, A., & Utomo, B. (2019). Pengaruh Metode Diskusi Kelompok terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu. *Jurnal UBM*, 8(1), 1–10.
- Chatra, A., Achjar, K., Ningsi, Rusliyadi, M., & Zaenurrosyid. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Efitra & Sepriano (eds.)). PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Creswell, J. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dewey, J. (1986). *Experience and Education*. In *Macmillan* (Vol. 33, Issue 5). <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.33.3530>
- Didipu, H. (2021). *Kritik Sastra: Tinjauan Teori dan Contoh Implementasi* (H. Kadir (ed.)). Zahir Publishing.
- Fadhil, I. (2020). Implementasi Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(2), 197. <https://doi.org/10.32934/jmie.v4i2.165>
- Fauzy, A. (2019). *Metode Sampling* (A. Canty (ed.)). Universitas Terbuka.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. In *Seabury Press*. <https://doi.org/10.4324/9781003060635-5>
- Guci, A., Ripana, A., Musthofa, M., & Yulianti, A. D. (2024). Pengaruh Metode Diskusi terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tangerang. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 269–278. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.753>
- Hendrisman, H. (2019). Penggunaan Metode Diskusi terhadap Keterampilan Menulis Teks Ulasan. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 3(1), 80–91. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i1.902>

- Hidayani, S., & Pohan, M. (2020). Aspek Hukum terhadap Perjanjian Pinjam Emas dengan Jaminan Tanah Sawah dalam Masyarakat Pidie Legal. *Jurnal Mercatoria*, 13(2), 204–215. <https://scholar.archive.org/work/qx2iwevpgjfxjnmbt2uqeo4mi/access/wayback/http://ojs.uma.ac.id/index.php/mercatoria/article/download/4831/pdf>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan *Sample Purposive* dan *Snowball Sampling*. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Magdalena, I. (2023). *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas* (H. Wijayanti (ed.)). CV Jejak.
- Main, P (2021, December 10). *Problem based learning: a teacher's guide*. Retrieved from <https://www.structural-learning.com/post/problem-based-learning-a-teachers-guide>
- Morse, J. M., & Niehaus, L. (2009). *Mixed Method Design: Principles And Procedures*. Left Coast Press.
- Mulyana, A., Susilawati, E., Fransisca, Y., Arismawati, M., Madrapriya, F., & Phety, D. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif* (R. Oktavera & P. Fauziah (eds.)). CV Tohar Media.
- Nadilla, F. (2024). *Peningkatan kemampuan berargumentasi dengan Menerapkan Metode Debat pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Nakrowi, Z., Ansori, D., Mulyati, Y., & Setyaningsih, Y. (2024). Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa: Analisis Profil dan Problematika Pembelajaran. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 508–518. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3107>
- Natir, Faturrahman, Asep, D., Santoso, Y., & Paharuddin. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Cahyono (ed.)). Yayasan Cendekia Mulia Mandiri.
- Nugraheny, D., & Krisiandi. (2022). Penjelasan Menteri Nadiem Soal Kurikulum Merdeka yang Hapus Penjurusan IPA-IPS. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/12/09444481/penjelasan-menteri-nadiem-soal-kurikulum-merdeka-yang-hapus-penjurusan-ipa?page=all#page2>
- Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Literasi Anak terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Pahleviannur, M., Grave, A., Saputra, D., Mardianto, D., & Shintania, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (F. Sukmawati (ed.)). Pradina Pustaka. <https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>
- Pahleviannur, R. S. M. (2022). Penelitian Tindakan Kelas. In F. Sukmawati & D. Mulyasari (Eds.), *Pradina Pustaka*. Pradina Pustaka.
- Prayogi, A., & Kurniawan, M. A. (2024). Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Suatu Telaah *Complex*: *Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 1(2), 30–37.
- Puspitasari, H. (2021). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) untuk Siswa Kelas Awal. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 83–91. <https://doi.org/10.21093/twt.v8i2.3303>
- Ripandi, A. J. (2023). Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan. *Jurnal Al Wahyu*, 1(2), 123–133. <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129>
- Riwayani, R., Perdana, R., Sari, R., Jumadi, J., & Kuswanto, H. (2019). Analisis Kemampuan Argumentasi Ilmiah Siswa pada Materi Optik: *Problem-Based Learning* Berbantuan *Edu-Media Simulation*. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(1), 45–53. <https://doi.org/10.21831/jipi.v5i1.22548>
- Rosadi, F. S., Nuraeni, C., & Priadi, A. (2020). *The Use of Small Group Discussion Strategy in Teaching English Speaking*. *Pujangga*, 6(2), 134. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v6i2.992>
- Rosna, R. (2023). Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 25–40. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.55>

- Rustamana, A., Wahyuningsih, P., Azka, M. F., & Wahyu, P. (2024). Penelitian Metode Kuantitatif. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 5(6), 1–10.
- Sa'diyah, H., Islamiah, R., & Fajari, L. E. W. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Metode Diskusi Kelompok: *Literature Review. Journal of Professional Elementary Education*, 1(2), 148–157. <https://doi.org/10.46306/jpee.v1i2.19>
- Saleh, M., Syahrudin, Saleh, M., & Sahabuddin. (2023). *Media Pembelajaran*. CV Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteureka.com/publications/563021/media-pembelajaran>
- Saputra, E. (2019). *Buku Pembelajaran Bahasa Indonesia* (M. Dalimunthe (ed.)). CV Scientific Corner Publishing.
- Saragih, M., Risma Hartati, Hasibuan, M., Pangaribuan, J. J., Manik, S., & Tampubolon, J. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Behavioristik. *Jurnal Abdimas Maduma*, 2(1), 17–25. <https://doi.org/10.52622/jam.v2i1.145>
- Sari, I., Lestari, L., Kusuma, D., Mafulah, S., & Brata, D. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (Hayat (ed.)). Unisma Press.
- Shidarta, Shidarta. (2019). Model Argumentasi Stephen Toulmin dalam Perumusan Masalah Penelitian Hukum. 10.13140/RG.2.2.32089.65120.
- Siregar, N., & Pakpahan, R. A. (2020). Kemampuan Argumentasi Ipa Siswa Melalui Pembelajaran Argumentasi *Driven Inquiry* (Adi). *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2), 94–103. <https://doi.org/10.24929/lensa.v10i2.113>
- Situmorang, R. (2022). *Keterkaitan Kemahiran Berbahasa dengan Muatan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah*. Badan Bahasa. https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3691/keterkaitan-kemahiran-berbahasa--dengan-muatan-mata-pelajaran-bahasa-indonesia-di-sekolah?utm_source=chatgpt.com
- Sudirman. (2018). *Metode Pembelajaran Aktif* (A. Sumarjana (ed.)). Kanisius.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian*. CV Alfabeta.
- Sumargo, B. (2017). *Metodologi Penelitian*. Universitas Indonesia.
- Supriyati, I. (2020). Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas Viii Mtsn 4 Palu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 104–116.
- Sutanto, E. (2018). *Statistik Penelitian*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sutanto, I. (2018). *Statistik Untuk Penelitian*. Prenada Meida Group.
- Tomatoes, R. (2021). *June & Kopi Reviews*. <https://www.rottentomatoes.com/>.
- Toulmin, S. (2008). *The Uses of Argument* (Reprinted). Cambridge University Press.
- Uno, H. (2018). *Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Utama, L. F., Tohir, A., Soraya, R., & Mashari, A. (2024). Pengaruh Metode Diskusi *Buzz Group* Berbantuan Alat Peraga terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas Vb di SD Negeri 1 Garuntang Kota Bandar Lampung *The Effect of Buzz Group Discussion Method Assisted By Teaching Aids On Mathematics Learning Ou. Jurnal Pendidikan Tunas Bangsa*, 2(1), 7–12.
- Widyantara, I., & Rasna, I. (2020). Penggunaan Media Youtube Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), 113–122. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3531/pdf
- Yani, F., Witarsa, R., & Masrul. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(1), 705–710. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2516>